

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah usaha produktif milik individu atau badan usaha dengan karyawan, omset, dan skala kecil yang umumnya dimulai dengan modal terbatas. UMKM berperan penting dalam perekonomian nasional dengan memperkuat struktur ekonomi, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Di era digitalisasi, UMKM memiliki peluang besar untuk berkembang melalui teknologi digital seperti e-commerce dan pemasaran digital, yang memungkinkan mereka menjangkau pasar lebih luas dan meningkatkan efisiensi operasional.

UMKM juga mendukung pertumbuhan sektor industri dan mendorong semangat kewirausahaan. Pendataan UMKM penting untuk merancang program pemberdayaan dan peningkatan kualitas SDM. Dengan kemajuan UMKM, mereka dapat menjadi penopang perekonomian masyarakat dan berkontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Namun, banyak UMKM masih menghadapi kelemahan, seperti keterbatasan akses modal, rendahnya kemampuan manajerial, dan minimnya pemanfaatan teknologi digital (Astuti, 2024). Berikut adalah data perkembangan umkm di Indonesia dari tahun 2020-2023:

Tabel 1. Data jumlah UMKM di Indonesia

no	Tahun	Jumlah UMKM di Indonesia
1	2020	46.600.000
2	2021	64.200.000
3	2022	64.200.000
4	2023	66.000.000

Sumber: Kadin.go.id

Tabel 1 menunjukkan perkembangan jumlah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia dari tahun 2020 hingga 2023. Pada tahun 2020, jumlah UMKM tercatat 46,6 juta unit, meningkat signifikan menjadi 64,2 juta unit pada tahun 2021, dan stabil di angka yang sama pada tahun 2022. Pada tahun 2023, jumlah UMKM kembali meningkat menjadi 66 juta unit, berkat kontribusi

masyarakat dalam pengembangan UMKM di seluruh daerah. Di Provinsi Aceh, jumlah UMKM mencapai 532.026 unit, sesuai data dari Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Aceh. Berikut data jumlah umkm di provinsi aceh dari tahun 2020-2023:

Tabel 2. Data Jumlah UMKM Di Provinsi Aceh

Tahun	Jenis Usaha		Jumlah
	Kecil	Mikro	
2020	2.572	100.728	103.300
2021	1.372	111.920	113.292
2022	448	108.050	108.498
2023	3.999	106.527	110.526

Sumber: Badan Pusat Statistik 2024

Tingginya perkembangan UMKM ini tidak hanya terjadi di tingkat Provinsi Aceh saja, namun hampir seluruh kabupaten di Provinsi Aceh sendiri terus terjadinya pertumbuhan dan peningkatan jumlah UMKM, salah satunya di Kabupaten Aceh Utara yang mana perkembangan jumlah Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dan Usaha Kecil Menengah (UKM) terus bertambah secara drastis setiap tahunnya. Berikut ini jumlah unit UMKM yang telah berkembang di Kabupaten Aceh Utara:

Tabel 3. Jumlah UMKM di Aceh Utara Tahun 2020 – 2023

Usaha	2020		2021		2022		2023	
	unit	%	unit	%	unit	%	unit	%
Usaha mikro	10.607	64,97	10.576	62,99	10.850	63,99	11.104	64,52
Usaha kecil	5.131	31,43	5.621	33,48	5.519	32,55	5.519	32,07
Usaha menengah	587	3,6	594	3,54	587	3,45	587	3,41
Jumlah umkm	16.325	100	16.791	100	16.956	100	17.210	100

Sumber: Dinas Perdagangan, Perindustrian, Koperasi dan UKM Kabupaten Aceh Utara Tahun 2024

Berdasarkan data pada Jumlah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Aceh Utara menunjukkan tren peningkatan signifikan dari 10.653 unit pada tahun 2019 menjadi 17.210 unit pada tahun 2023, atau meningkat sebesar 65,57 persen. Peningkatan jumlah UMKM di Kabupaten Aceh Utara ini

didorong oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kondisi ekonomi masyarakat yang terus berkembang, termasuk peningkatan pendapatan per kapita yang turut mendorong daya beli dan minat masyarakat untuk memulai usaha. Data statistik menunjukkan bahwa pendapatan per kapita di Kabupaten Aceh Utara mencapai sekitar Rp47,6 juta per tahun atau setara dengan Rp3,97 juta per bulan. Selain itu, rata-rata pengeluaran per kapita penduduk Aceh pada tahun 2024 berada pada kisaran Rp1,22–Rp1,26 juta per bulan, dengan porsi pengeluaran makanan yang cukup tinggi dalam struktur konsumsi rumah tangga. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kemampuan konsumsi yang cukup baik, khususnya terhadap produk makanan ringan dan olahan.

Meningkatnya pendapatan per kapita memberikan peluang bagi masyarakat untuk memiliki kemampuan finansial yang lebih baik, baik sebagai pelaku usaha maupun sebagai konsumen. Hal ini mendorong pertumbuhan wirausaha baru di berbagai sektor, khususnya usaha mikro dan kecil di bidang kuliner dan *home industry*, karena dianggap lebih mudah dijalankan, memiliki pasar yang luas, serta mampu memberikan tambahan pendapatan bagi rumah tangga. Dengan daya beli masyarakat yang relatif stabil, produk makanan seperti bolen pisang dengan harga yang terjangkau juga memiliki peluang pasar yang cukup besar untuk terus berkembang di Kabupaten Aceh Utara.

Peningkatan ini didorong oleh bertambahnya jumlah wirausaha baru di berbagai kecamatan, termasuk Kecamatan Dewantara. Namun, menurut Tia Ulhusna (2024), UMKM di Kabupaten Aceh Utara masih menghadapi kendala seperti terbatasnya akses permodalan, bahan baku, informasi pasar, serta jaringan kerja dan kemitraan, yang menghambat daya saing mereka. Meskipun demikian, usaha mikro, terutama di sektor boga, terus berkembang karena dianggap lebih mudah dijalankan dan cepat memenuhi kebutuhan pasar. Berikut adalah data perkembangan UMKM kecamatan Dewantara dari tahun 2020-2023:

Tabel. 4 Data jumlah UMKM di kecamatan Dewantara

no	Tahun	Jumlah UMKM di Dewantara
1	2020	52
2	2021	56
3	2022	60

Sumber: Dinas Perdagangan, Perindustrian, Koperasi dan UKM Kabupaten Aceh Utara Tahun 2024

Berdasarkan data estimatif, jumlah UMKM di Kecamatan Dewantara meningkat dari 52 unit pada tahun 2020 menjadi 62 unit pada tahun 2023. Peningkatan ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk tumbuhnya wirausaha baru pascapandemi, keberadaan kawasan industri seperti PT Pupuk Iskandar Muda yang menciptakan peluang usaha di sektor kuliner, jasa, dan perdagangan, serta kemajuan teknologi dan akses digital yang mempermudah pemasaran produk secara online. Dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait melalui pelatihan dan pendampingan juga berkontribusi pada pertumbuhan UMKM. Salah satu bentuk pengembangan UMKM yang signifikan adalah melalui home industry, yang berperan penting dalam pembangunan ekonomi masyarakat.

Home industry, atau industri rumahan, adalah bentuk usaha kecil yang dikelola secara mandiri di lingkungan rumah. Usaha ini biasanya melibatkan produksi barang atau penyediaan jasa dengan skala kecil, menggunakan modal yang relatif rendah dan tenaga kerja terbatas, seringkali melibatkan anggota keluarga. Home industry dapat mencakup berbagai jenis usaha, seperti pembuatan makanan, kerajinan tangan, tekstil, dan produk-produk lokal lainnya. Home industry biasanya dikelola secara sederhana dengan modal kecil dan tenaga kerja terbatas, namun memiliki peranan strategis dalam membuka lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar. Pengembangan home industry sebagai bagian dari UMKM menjadi faktor kunci dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan nasional.

Salah satu subsektor yang terus berkembang seiring kemajuan teknologi dan perubahan gaya hidup konsumen adalah agribisnis olahan pangan. Home industry berbasis pengolahan hasil pertanian kini menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi rakyat dan meningkatkan kesejahteraan petani serta pelaku agribisnis lokal. Salah satu inovasi produk agribisnis yang berkembang adalah olahan pisang, yang merupakan komoditas hortikultura utama di Indonesia. Produksi pisang yang melimpah menjadikan Indonesia salah satu produsen utama dunia, penting untuk konsumsi domestik dan ekspor. Provinsi Aceh, yang tercatat dalam

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS), menghasilkan pisang sebesar 1.120.371 kuintal pisang, terutama di Kabupaten Aceh Utara, di mana tanaman ini tumbuh subur di wilayah tropis.

Urgensi pengembangan usaha ini penting dari beberapa aspek. Pertama, UMKM dan khususnya home industry memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional dan daerah sebagai sumber penyerapan tenaga kerja serta penggerak roda ekonomi lokal. Menurut Kadin.go.id (2023), jumlah UMKM di Indonesia terus meningkat, menunjukkan peran vital UMKM dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat luas. Kedua, perkembangan teknologi digital dan platform pemasaran online membuka peluang baru bagi pelaku UMKM untuk memperluas jaringan pemasaran dan meningkatkan efisiensi operasional, yang ketika dimanfaatkan dengan baik dapat mendukung ekspansi usaha Bolikek. Ketiga, sektor agribisnis olahan pangan berdasarkan bahan lokal seperti pisang memiliki potensi besar untuk dikembangkan karena ketersediaan bahan baku melimpah di wilayah Aceh Utara serta preferensi konsumen terhadap produk lokal yang sehat dan tradisional (Rahman & Iskandar, 2022; Supriyanto, 2018).

Meski demikian, kondisi pasar yang sangat kompetitif menuntut pelaku usaha untuk memiliki strategi pengembangan yang jelas dan komprehensif. Penelitian terdahulu umumnya masih terbatas pada pembahasan umum mengenai potensi dan kendala UMKM, belum banyak fokus pada studi mendalam terhadap usaha bolen pisang home industry seperti Bolikek yang memperhatikan karakteristik lokal dan sumber daya yang spesifik. Terutama, integrasi analisis faktor internal dan eksternal secara sistematis menggunakan metode analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*) belum banyak diterapkan secara mendalam untuk merumuskan strategi pengembangan berkelanjutan.

Di Kabupaten Aceh Utara tepat nya di Kecamatan Dewantara, terdapat usaha rumah tangga yang memproduksi bolen pisang. Bolen pisang adalah salah satu jenis makanan atau camilan khas Indonesia yang terbuat dari pisang yang dibungkus dengan adonan pastry, biasanya adonan tepung terigu, telur, mentega, dan air kemudian pisang dibalut oleh adonan pastry lalu dipanggang. Ciri khas bolen pisang adalah isian pisang yang manis, sering kali dipadukan dengan bahan

lain seperti cokelat, dan keju, memberikan rasa yang lezat dan tekstur yang renyah di luar serta lembut di dalam. Bolen pisang sangat populer di berbagai daerah di Indonesia, terutama sebagai camilan atau makanan ringan. Makanan ini sering dijadikan oleh-oleh khas dari daerah penghasil pisang, dan dapat ditemukan di banyak pasar, toko kue, atau gerai makanan. Variasi bolen pisang juga dapat ditemukan, tergantung pada bahan isian dan cara penyajiannya.

Usaha *home industry* bolen pisang **Bolikek** yang berada di Kabupaten Aceh Utara merupakan usaha rumahan yang sedang dalam tahap berkembang, usaha ini sudah di rintis oleh Kak Lisa sejak tahun 2019. Usaha ini berlokasi di Jalan Kenanga I No.12, Komplek ASEAN, Kecamatan Dewantara, yang menjadi pusat produksi bolen pisang Bolikek itu sendiri. Kak Lisa memproduksi bolen pisang, yakni camilan khas Indonesia yang berbahan dasar pisang, dibalut dengan adonan *pastry* yang renyah serta isian pisang manis yang dipadukan dengan berbagai variasi seperti cokelat dan keju. Bahan baku utama yang digunakan adalah pisang raja segar yang diperoleh dari petani lokal di sekitar wilayah usaha, sehingga selain menjamin kesegaran dan kualitas pisang yang digunakan juga turut memberdayakan perekonomian petani setempat. Selain pisang, bahan pendukung lain yang digunakan meliputi tepung terigu berkualitas, margarin/mentega, telur, gula pasir, cokelat batang, dan keju sebagai variasi isi yang ditawarkan, semuanya diperoleh dari pasar tradisional dan grosir dengan setandart kualitas untuk menjaga mutu produk. Produk ini diminati masyarakat karena selain memiliki cita rasa khas dan kualitas rasa yang menarik, juga mengandung kandungan gizi yang baik dari bahan pisang sebagai sumber vitamin dan mineral alami.

Perkembangan Bolikek diawali dari pemesanan kecil-kecilan secara pre-order yang awalnya hanya pada lingkaran keluarga, teman dan tetangga, kemudian berkembang hingga bermitra dengan kedai kopi “Kopi Disini” untuk menjangkau pasar yang lebih luas, serta pemanfaatan media sosial untuk menjangkau konsumen yang lebih luas hingga luar daerah. Strategi pemasaran yang diadopsi menjadikan Bolikek dikenal sebagai produk bolen pisang dengan cita rasa autentik yang renyah, manis alami, serta harga yang terjangkau yakni Rp 5000/pcs. Saat ini, kapasitas produksi mencapai sekitar 200-300 pcs bolen pisang per bulan, memperlihatkan peningkatan produktivitas dan potensi pasar yang terus

berkembang. Namun, keberhasilan ini belum sepenuhnya mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam mengelola usaha *home industry*.

Tantangan utama yang dihadapi Bolikek meliputi keterbatasan pasokan bahan baku utama yaitu pisang raja, fluktuasi harga bahan baku yang berdampak langsung pada harga jual dan margin keuntungan, serta modal kerja yang terbatas untuk memperbesar kapasitas produksi dan pemasaran. Selain itu, masih terdapat kelemahan pada aspek manajerial seperti keterbatasan dalam pengelolaan usaha, minimnya inovasi produk dan strategi pemasaran, serta keterbatasan akses pelatihan dan pendampingan usaha yang sangat dibutuhkan untuk meningkatkan daya saing produk di tengah persaingan pasar makanan olahan yang semakin ketat. Permasalahan ini sejalan dengan hasil studi Tia Ulhusna (2024) yang mengidentifikasi kendala akses modal, bahan baku, informasi pasar, dan jaringan kemitraan sebagai hambatan utama perkembangan UMKM di Kabupaten Aceh Utara.

Research gap yang menjadi dasar perlunya penelitian ini adalah kurangnya kajian yang komprehensif mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan internal Bolikek, serta peluang dan ancaman dari lingkungan eksternal yang mempengaruhi keberlangsungan usaha. Hal ini penting agar strategi pengembangan yang dirumuskan tidak hanya bersifat umum, tetapi benar-benar sesuai dengan situasi dan kondisi nyata Bolikek di lapangan. Analisis SWOT yang dipadukan dengan metode kuantitatif seperti QSPM (Quantitative Strategic Planning Matrix) dapat memberikan gambaran prioritas strategi yang tepat untuk meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha. Sebelumnya Andriani (2020) telah menekankan pentingnya strategi berbasis SWOT dalam meningkatkan efektivitas pengembangan UMKM makanan ringan, namun aplikasinya pada usaha bolen pisang di Aceh Utara belum banyak dieksplorasi.

Dengan demikian, pengembangan usaha *home industry* Bolikek tidak hanya akan meningkatkan kesejahteraan pelaku usaha sendiri, tetapi juga memberikan dampak ekonomi positif bagi masyarakat sekitar dan daerah Aceh Utara secara keseluruhan. Penelitian ini juga menjadi panduan penting bagi pelaku usaha serupa dalam mengatasi berbagai kendala yang dihadapi serta memanfaatkan peluang pasar dengan strategi yang tepat dan terukur.

Berdasarkan latar belakang di atas, meskipun usaha bolen pisang “Bolikek” memiliki potensi, perkembangan usahanya terhambat oleh keterbatasan modal, manajemen, dan inovasi pemasaran. Penelitian sebelumnya kurang mendalami strategi pengembangan yang tepat dan belum mengintegrasikan analisis faktor internal dan eksternal secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan analisis SWOT untuk merumuskan strategi pengembangan yang efektif dan berkelanjutan sesuai dengan kondisi nyata usaha Bolikek. Penelitian ini penting untuk membantu usaha bolen pisang “Bolikek” mengatasi kendala internal dan eksternal yang menghambat pertumbuhan. Dengan analisis SWOT, diharapkan dapat dirumuskan strategi pengembangan yang tepat agar usaha ini mampu bersaing dan berkembang secara berkelanjutan, sekaligus memberikan kontribusi positif bagi perekonomian lokal di Aceh Utara.

Meski usaha Bolikek telah menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam hal produksi dan pemasaran, penelitian terdahulu masih minim yang mengkaji strategi pengembangan usaha secara komprehensif dengan mempertimbangkan faktor internal seperti keterbatasan modal, kemampuan manajerial, dan inovasi produk, serta faktor eksternal seperti persaingan pasar dan akses terhadap pelatihan usaha. Selain itu, belum ada studi yang mengintegrasikan analisis SWOT secara mendalam sebagai dasar perumusan strategi pengembangan yang berkelanjutan dan sesuai dengan kondisi nyata Bolikek di Kabupaten Aceh Utara.

Begitu kompleksnya pengaruh analisis SWOT terhadap pengembangan usaha, khususnya dalam mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi oleh pelaku usaha, menjadikan strategi ini sangat relevan untuk diterapkan pada sektor UMKM. Salah satu usaha yang menarik untuk diteliti adalah *home industry* Bolikek yang berada di Komplek Asean AAF Krueng Geukueh, Kecamatan Dewantara, Kabupaten Aceh Utara, Provinsi Aceh. Dengan mempertimbangkan potensi dan tantangan yang ada, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai “Strategi Pengembangan *Home Industry* Bolen Pisang Pada Bolikek Di Komplek Asean Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh” sebagai upaya untuk merumuskan langkah-langkah strategis yang dapat meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dibahas, yaitu:

1. Faktor faktor internal dan eksternal apa saja yang mempengaruhi pengembangan usaha Bolikek?
2. Bagaimana prioritas strategi yang tepat untuk di terapkan pada usaha Bolikek sesuai dengan kondisi lingkungan usahanya?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk

1. Untuk mengetahui faktor internal dan eksternal apa saja yang mempengaruhi pengembangan usaha Bolikek.
2. Untuk mengetahui rumusan strategi prioritas yang tepat untuk di terapkan pada usaha Bolikek.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Bagi usaha Bolikek, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan usaha melalui pengembangan inovasi produk agar mampu meningkatkan daya saing dan menjaga keberlanjutan usaha.
2. Bagi Peneliti, menjadi suatu pengalaman berharga dalam rangka meningkatkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan.
3. Bagi penulis lanjutan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan informasi mengenai usaha Bolikek dan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.